

ETNOPEDAGOGI BATANG GARING SUKU DAYAK NGAJU SEBAGAI NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN

Kukuh Wurdianto¹, Dedy Norsandi², Evi Fitriana³

Universitas PGRI Palangka Raya; Indonesia

Email: kwpalangkaraya@gmail.com¹, dedy.norsandi69@gmail.com²,
eviza27@gmail.com^{3*}

Abstract: This research aims to analyze the Batang Garing symbol of the Dayak Ngaju tribe in Central Kalimantan based on an ethnopedagogical perspective, especially in environmental care character education. The research design used is an ethnographic research design that focuses on the Batang Garing symbol. This ethnographic research consists of 6 stages, selecting an ethnographic project; asking ethnographic questions; collecting ethnographic data; taking notes; analyzing the data, and writing the results of the ethnographic research. The results of this study explain that Ethno pedagogy raises the values of local wisdom as an important part of the educational process and the civilizing process. Dayak Ngaju tribe adheres to a conservationist understanding which is taken from the philosophy of the Batang Garing symbol which contributes to treating the natural environment. the value of character education in each part of the Batang Garing symbol, among others: the "Enggang" symbol contains a religious character; the bunu symbol contains the character of responsibility; the support symbol contains the character of caring for the environment; the garanuhing symbol contains a peace-loving character; the dawen dandang tingang symbol contains the value of caring for the environment; the Balanga symbol contains the value of tolerance; and the symbol of Batu Nindan Tarung Island contains the values of caring for the environment, responsibility and religion. The internalization of the environmental care character in the Batang Garing symbol is not separated from other parts of the symbol because in the internalization of the character all components are interrelated.

Keywords: Ethnopedagogy; Batang Garing; Environmental Care Character.

PENDAHULUAN

Lingkungan hidup, secara ekologis merupakan satu kesatuan sistem yang terdiri atas sistem-subsistem. Manusia merupakan salah satu subsistem yang ada dalam ekologi. Manusia memiliki hubungan fungsional dengan lingkungan hidup berupa saling ketergantungan dan saling mempengaruhi yang berdampak pada ekosistem secara keseluruhan. Lingkungan hidup yang merupakan suatu ekosistem memiliki aspek sosial, budaya, ekonomi dan geografi dengan beragam karakteristik dan perbedaan daya dukung. Kemampuan daya dukung lingkungan dipengaruhi oleh aktivitas manusianya. Kegiatan eksploitasi yang tidak memperhatikan konservasi lingkungan akan berdampak negatif terhadap keberlanjutan sumber daya alam baik hutan, air maupun lahan yang semakin rendah.

Perilaku manusia dan perkembangan teknologi yang tidak ramah lingkungan berdampak pada ketimpangan antara manusia dengan lingkungan. Lingkungan yang mengalami degradasi secara terus-menerus mengancam keselamatan baik lingkungan maupun manusia sendiri. Bencana banjir, kebakaran lahan, polusi udara, air dan tanah, erosi, kekeringan, kerusakan hutan, hingga penurunan keanekaragaman hayati (flora dan fauna) adalah permasalahan yang serius

dan mengancam keberlangsungan kehidupan manusia yang disebabkan oleh perilaku manusia yang egois tanpa memperhatikan dampaknya terhadap ekosistem.

Permasalahan lingkungan tersebut terjadi juga di Provinsi Kalimantan Tengah dengan masuknya perusahaan dari luar yang merusak keseimbangan ekosistem hutan hujan tropis. Pihak perusahaan melakukan pengembangan proyek dan pembukaan lahan perkebunan yang didorong oleh peningkatan pertumbuhan penduduk, praktek budidaya pertanian, pembangunan pemukiman, infrastruktur, permintaan komoditas internasional dan faktor lingkungan global. Mereka membakar hutan, menebang pohon, dan melakukan penambangan besar-besaran yang berdampak pada deforestasi di Kalimantan Tengah (Ayu, 2021). Data dari Global Forest Watch menunjukkan bahwa terdapat 55% penurunan luas hutan di wilayah konsesi legal dan 45% penurunan luasan hutan terjadi di luar wilayah konsesi legal. Penurunan luas hutan tersebut berada pada tingkat mengkhawatirkan (Wijaya et al., 2015). Eksploitasi alam yang terjadi diperparah dengan pelanggaran etika lingkungan. Maka penting adanya kesadaran lingkungan dalam masyarakat untuk konservasi dan pengelolaan lingkungan melalui pendidikan yang berwawasan kearifan lokal.

Pendidikan bersifat deliberatif, artinya masyarakat mentransmisikan dan mengabadikan nilai-nilai kehidupan berdasarkan kepercayaan masyarakat yang fundamental mengenai hakikat dunia, pengetahuan dan tata nilai (Alwasilah, 2009). Praktek pendidikan yang berbasis kearifan lokal dan bersumber dari nilai-nilai budaya dari suatu etnis disebut dengan istilah etnopedagogi (Haris Firmansyah et al., 2021). Etnopedagogi tidak terlepas dari pendidikan karakter karena sumber etnopedagogi dan pendidikan karakter sama-sama berasal dari kearifan lokal yang diberdayakan untuk penguatan karakter masyarakat (Supriyanto et al., 2018). Kearifan lokal merupakan koleksi fakta, konsep, kepercayaan, dan persepsi masyarakat terhadap dunia sekitar yang lokal mencakup cara mengamati dan mengukur alam sekitar, menyelesaikan masalah, dan memvalidasi informasi. Secara singkat, kearifan lokal merupakan proses dihasilkan, disimpan, diterapkan, dikelola, dan diwariskannya sebuah pengetahuan (Zuriah, 2012). Kearifan lokal memiliki nilai pendidikan (pedagogi) untuk mengatur tingkah laku yang berguna bagi kepentingan bersama dalam kehidupan bermasyarakat (Oktavianti & Ratnasari, 2018). Pendidikan yang mendasarkan kearifan lokal perlu direalisasikan karena kearifan lokal sudah mulai diabaikan, hal ini dapat diamati dari perilaku sehari-hari yang tidak mewujudkan nilai-nilai kearifan lokal dan lokalitas dan tergeser oleh gaya hidup yang pragmatis-kapitalis (Oktavianti & Ratnasari, 2018).

Suku Dayak Ngaju sebagai salah satu suku yang mendiami Kalimantan Tengah (Bella et al., 2021; Fitriana, 2018; Murhaini & Putra, 2022; Sumiatie, 2017) memiliki kearifan lokal berupa simbol yang masih terjaga. Simbol tersebut memiliki falsafah tentang sudut pandang masyarakat dalam memperlakukan lingkungan (Mirim & Sudiman, 2018) yang disebut dengan Batang Garing. Batang Garing memiliki filosofi kehidupan sebagai pohon kehidupan (Wijanarti, 2019) yang

merupakan representasi kosmologi semesta yang melambangkan tiga tingkatan kosmos yaitu alam atas, alam manusia dan alam bawah (Usop, 2021). Alam atas adalah tempat untuk *Ranying Hatalla Langit*, alam manusia merupakan tempat manusia berada, dan alam bawah adalah tempat bersemayamnya *Jata*. Perlambangan tersebut mengandung arti bahwa dunia ini hanya tempat tinggal sementara bagi manusia, karena tempat tinggal yang sebenarnya adalah *Lewu Tatau* yang berada di alam atas. (Sutrisno et al., 2015).

Simbol berbentuk pohon ini memiliki nilai agar manusia tidak lupa hubungannya dengan pohon atau alam. Melalui simbol Batang Garing, dapat diketahui bahwa terdapat integrasi dan sinergi dari masyarakat Dayak Ngaju dalam usaha menjaga dan memelihara lingkungan agar tercipta keharmonisan antara manusia dengan alam (Usop, 2021). Oleh sebab itu orang Dayak Ngaju harus mampu menjaga keseimbangan antara kepentingan keduniaan dan kepentingan akhirat serta hidup selaras dengan alam. Kearifan lokal suku Dayak Ngaju berupa simbol Batang Garing tersebut harus dilestarikan melalui pendidikan, karena kearifan lokal merupakan ungkapan budaya yang khas, memiliki tata nilai, etika, norma, aturan dan ketrampilan suatu komunitas dalam memenuhi tantangan keberlanjutan kehidupannya.

Hasil penelitian Zakaria dengan judul Etnopedagogi Tradisi Palang Pintu pada Etnis Betawi sebagai Bentuk Pembelajaran Literasi Dini, menunjukkan bahwa literasi yang berbasis kearifan lokal tersebut tidak hanya berfokus pada kemampuan membaca akan tetapi menjadikan anak paham terhadap budaya dan kewarganegaraan, membentuk insan yang religius dan sebagai model pengembangan pembelajaran literasi berbasis kearifan etnik bagi anak (Zakaria, 2020). Penelitian dengan judul Etnopedagogi Katoba sebagai bentuk Pendidikan Karakter dan Pendidikan Lingkungan Hidup pada Etnis Muna, menjelaskan bahwa ajaran yang diberikan dalam ritual Katoba merupakan kumpulan ide, gagasan atau nilai-nilai yang sangat mendalam diwarisi oleh nenek moyang dan menjadi kearifan lokal yang sangat komprehensif untuk membentuk karakter seorang anak dalam berinteraksi dengan Allah, manusia dan lingkungan (La Fua, 2015). Penelitian tentang Etnopedagogi Berlandaskan Nilai-Nilai Rumah Betang Dalam Pembelajaran Sosiologi, menunjukkan bahwa dalam pengimplementasian nilai-nilai rumah betang pada materi kelas X, XI dan XII dapat menjadikan peserta didik memiliki karakter yang bersumberkan dari nilai-nilai kearifan lokal di Provinsi Kalimantan Barat (Syahrin & Mustika, 2020).

Berdasarkan latar belakang dan hasil penelitian sebelumnya, artikel ini bertujuan untuk menelaah nilai-nilai kearifan lokal simbol *Batang Garing* dari suku Dayak Ngaju Kalimantan Tengah dalam perspektif etnopedagogi khususnya dalam pendidikan karakter peduli lingkungan. Selain itu, untuk mewariskan pengetahuan kepada peserta didik mengenai simbol *Batang Garing* yang memuat nilai-nilai lingkungan hidup agar mereka tetap sadar dan peduli terhadap lingkungan hidup meskipun hidup pada jaman modern. Kajian etnopedagogi khususnya tentang *Batang Garing* di Provinsi Kalimantan Tengah belum ada yang meneliti dan mengkaji, sehingga

menarik penulis untuk menelaah lebih dalam kearifan lokal tentang pendidikan karakter peduli lingkungan dalam perspektif etnopedagogi. Pendidikan melalui pendekatan etnopedagogi memandang bahwa kearifan lokal dapat diberdayakan sebagai sumber inovasi dan keahlian peserta didik.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan objek penelitian berupa simbol kebudayaan dari suku Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah berupa simbol Batang Garing yang akan dianalisis oleh peneliti. Desain penelitian yang digunakan adalah desain penelitian etnografi yang berfokus pada suatu kebudayaan dengan tujuan memahami suatu pandangan hidup berdasarkan sudut pandang penduduk asli. Inti dari etnografi dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis makna dan nilai-nilai pendidikan karakter peduli lingkungan dari simbol Batang Garing yang masih dipertahankan oleh suku Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah. Penelitian etnografi ini terdiri dari 6 tahapan, (1) memilih sebuah proyek etnografi; (2) mengajukan pertanyaan etnografi; (3) mengumpulkan data etnografi; (4) membuat catatan; (5) menganalisis data; dan (6) menulis hasil penelitian etnografi.

Penelitian ini menggunakan data berupa makna dari bagian-bagian pohon Batang Garing, yang kemudian dianalisis menjadi bahan internalisasi pendidikan karakter peduli lingkungan di sekolah. Data-data tersebut diperoleh dari observasi dan wawancara dengan narasumber tokoh adat suku Dayak Ngaju, dan dokumentasi terhadap teks-teks tentang makna simbol Batang Garing. Data dikumpulkan menggunakan teknik triangulasi untuk mencocokkan antara data yang dikumpulkan serta menguji kredibilitas data. Proses analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Etnopedagogi

Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari falsafah hidup suatu bangsa atau suku dalam konteks penciptaan budaya serta pewarisannya, yang berupa kearifan lokal di lingkungan sekitar peserta didik (Anwar et al., 2017; Semadi, 2021). Hal ini dikarenakan pendidikan bersifat deliberatif yang dipahami bahwa nilai-nilai, norma dan pengetahuan yang berasal dari kepercayaan masyarakat telah ditransmisikan dan diabadikan dalam bentuk kebudayaan berupa kearifan lokal (Alwasilah, 2009; Haris Firmansyah et al., 2021). Analisis kearifan lokal secara akademis disebut dengan etnopedagogi, karena membelajarkan siswa agar selalu melekat pada situasi kongkrit dalam lingkungannya.

Etnopedagogi didefinisikan sebagai disiplin ilmu yang menyusun, menganalisis, dan menggeneralisasi pengalaman pendidikan kelompok etnis tertentu dan tradisi pedagogis mereka.

Dalam etnopedagogi, nilai-nilai kearifan lokal diangkat dan dimasukkan dalam proses pendidikan dan kebudayaan (Muzakkir, 2021). Nilai kearifan lokal digunakan untuk meningkatkan kekuatan dalam mengangkat kembali jati diri yang mulai hilang, dan mengaktifkan kembali rasa kepekaan sosial. Pengetahuan masyarakat dan budaya yang diinternalisasikan dalam pendidikan diharapkan dapat mengungkap kembali keragaman kearifan lokal (*local genius*) dan nilai budaya yang terkandung di dalamnya (Alwasilah, 2009).

Etnopedagogi adalah disiplin ilmu yang mengumpulkan dan mensistematisasikan sumber-sumber yang berkaitan dengan pengasuhan dan pendidikan anak berdasarkan pengalaman budaya etnis yang telah terakumulasi selama berabad-abad dan memberikan individu kesadaran diri etnis dan keterampilan hubungan positif terhadap budaya yang berbeda dengan mentransfer sumber-sumber ini ke dalam pendidikan modern. Masyarakat mendapatkan pendidikan berdasarkan nilai-nilai kebangsaan yang dimiliki oleh kelompok etnisnya, selain itu mereka juga memperoleh kemampuan untuk bertoleransi terhadap budaya yang berbeda. Dengan demikian, seseorang mendapat kesempatan untuk hidup tanpa kehilangan identitas etnokultural mereka dan dapat mewariskan kepada generasi mendatang.

Karakteristik etnopedagogi adalah memberikan pengalaman pendidikan tentang budaya kepada generasi muda, sehingga memudahkan dalam membentuk karakter sosial budaya, serta melestarikan dan mereproduksi budaya mereka. Etnopedagogi memberikan pengalaman pendidikan dan pembelajaran masa lalu untuk masa kini melalui penyampaian peribahasa, dongeng, cerita, epos, dan teka-teki, yang merupakan metode pengajaran dan pengasuhan anak secara tradisional ke dalam pendidikan modern (Ercan Gül, 2021). Etnopedagogi memanfaatkan alam, gaya hidup, cerita rakyat, dan bahasa daerah sebagai sumbernya. Alam/lingkungan merupakan aspek terpenting bagi etnopedagogi, karena alam memiliki pengaruh yang besar terhadap manusia (Aenun, 2022). Lingkungan memiliki peran kunci dalam pembangunan manusia dan memperoleh identitas nasional. Lingkungan memiliki pengaruh terhadap rasa dan pola pikir masyarakat. Gaya hidup masyarakat juga menentukan kepribadian seseorang yang di dalam masyarakat. Adat dan tradisi, upacara, ritual, dan pola perilaku yang ada dalam masyarakat juga mempengaruhi individu. Individu bertindak sesuai dengan pola perilaku tertentu yang diajarkan oleh masyarakat untuk setiap situasi yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, gaya hidup masyarakat juga menentukan gaya hidup individu (Veal, 1993).

Faktor lain yang mempengaruhi pembentukan nilai/karakter seseorang adalah cerita rakyat. Dalam etnopedagogi, cerita rakyat merupakan hasil karya sastra baik lisan dan tulisan untuk mengetahui karakteristik komunitas tersebut (Irsyadi & Mulae, 2021; Rozy et al., 2022). Karya sastra terdiri dari peribahasa, cerita, dongeng, epos, dan teka-teki. Karya-karya ini berkontribusi pada kepribadian anak-anak, menentukan penilaian mereka tentang nilai/moral, membentuk imajinasi, dan memastikan mereka untuk mendapatkan karakter berdasarkan nilai-

nilai masyarakat tempat mereka tinggal. Bahasa daerah, yang juga merupakan salah satu sumber utama etnopedagogi menjadi sangat penting untuk memperoleh identitas nasional dan menginternalisasi nilai-nilai sosial dengan mengadopsinya (Sándor, 2019). Bahasa daerah dan pendidikan yang diberikan di lembaga pendidikan formal harus berkelanjutan dari pembelajaran yang diterima dan bahasa yang anak-anak pelajari di keluarga mereka.

Implementasi pendidikan yang menggunakan pendekatan etnopedagogi, memandang kearifan lokal sebagai sumber pengetahuan, inovasi dan keterampilan. Kearifan lokal sering kali digunakan sebagai *local decisión making*, seperti dalam bidang pengelolaan sumber daya alam dan berbagai aktivitas sosial lainnya di kehidupan masyarakat (Muzakir, 2021). Pendidikan dan pembelajaran dengan menjadikan budaya daerah sebagai pondasi awal dalam menanamkan konsep akan membuat peserta didik merasa bahwa pembelajaran lebih bermakna, karena peserta didik langsung merasakan manfaat dari ilmu yang dipelajarinya. Pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik akan memberi kesan yang mendalam dalam memahami dan mengingat setiap ilmu yang akan dipelajari.

Simbol Batang Garing Suku Dayak Ngaju

Suku Dayak merupakan salah satu suku terbesar di Indonesia yang memiliki kearifan lokal dan nilai karakter yang kuat. Suku Dayak dibagi menjadi tujuh (7) kelompok suku besar dengan 405 sub suku. Sub suku Dayak yang ada di Kalimantan Tengah memiliki 54 sub suku yang tersebar di berbagai Daerah Aliran Sungai seperti sungai Kapuas, Kahayan, Katingan, Mentaya, Seruyan dan Barito (Riwut & Riwut, 2007), salah satunya adalah suku dayak Ngaju. Suku ini memiliki cara yang unik dalam memandang alam dan lingkungan. Alam digambarkan dalam bentuk simbol-simbol yang masih diyakini hingga saat ini. Salah satu simbol tersebut adalah *Batang Garing* atau *Batang Haring* yang diartikan sebagai Pohon Kehidupan yang merupakan lambang keseimbangan antara manusia dengan manusia, manusia dengan alam, dan manusia dengan Tuhan.

Simbol ini menggambarkan asal usul penciptaan manusia dan alam semesta. Gambar burung Tingang (Enggang) sebagai simbol penguasa dunia atas dan gambar *Tambun* (Naga) adalah simbol penguasa dunia bawah. Bagian dari pohon Batang Garing yang berbentuk tombak dan mengarah ke atas menggambarkan *Ranying Mahatala Langit* sebagai sumber kehidupan. Gambar guci berisi air dan dahan yang berlekuk di bagian bawah pohon menggambarkan *Jata* atau dunia bawah. Daun-daun yang ada di pohon Batang Garing menggambarkan ekor Burung Enggang. Setiap dahan memiliki tiga buah yang menghadap ke atas dan bawah, menggambarkan tiga kelompok besar manusia sebagai keturunan *Maharaja Sangiang*, *Maharaja Sangen*, dan *Maharaja bunu* atau *buno*. Buah tersebut dijadikan pengingat agar selalu menghargai antar sesama manusia. Batang Garing dipahami oleh suku Dayak Ngaju sebagai klasifikasi tingkatan alam; alam atas, bumi dan alam bawah (air) (Salilah, 1984). *Batang Garing* menghubungkan

antara dunia atas dan bawah, yang diibaratkan sebagai tubuh manusia yang memiliki jantung, leher, jantung, saraf, rahim, dan kaki (Wardani et al., 2020).

Simbol Batang Garing tidak hanya dipandang dalam dimensi vertikal, tetapi juga dipandang sebagai dimensi horizontal yang menggambarkan kehidupan alam semesta (kosmos) yang berkaitan dengan hidup, mati dan kelahiran. Arti dalam kehidupan tidak hanya dipandang dari segi kesejahteraan, realitas atau objektivitas, tetapi juga dipandang melalui keseimbangan kosmos. Apabila kosmos/alam semesta berada pada keseimbangan dan keserasiannya, maka kehidupan manusia dan makhluk lainnya juga akan baik.

Pemahaman tentang alam oleh suku Dayak Ngaju memberikan informasi bahwa alam atas, bumi dan alam bawah adalah satu kesatuan. Implikasi dari pemahaman tersebut terlihat dalam adat-istiadat mereka yang sangat menghormati dan menghargai alam lingkungan tempat tinggal mereka. Jika ada tanda terdapat ketidakseimbangan antara manusia dengan alam, maka suku Dayak Ngaju mengadakan upacara *Manyanggar* dan ritual *Hinting Pali* untuk menyeimbangkan kembali hubungan manusia dengan alam. Tanda-tanda alam tersebut, misalnya: seringnya terjadi bencana, pertikaian, gagal panen, wabah penyakit dan lain sebagainya (Usop, 2015).

Simbol *Batang Garing* masih dipegang teguh oleh suku Dayak Ngaju karena didalam falsafahnya berisi ajaran tentang mental untuk ikut bertanggungjawab, melestarikan keberlangsungan tradisi, nilai-nilai luhur yang bermanfaat untuk kemaslahatan masyarakat luas, dan instropeksi (pengendalian diri). Gambaran tentang keseimbangan dalam kehidupan antara manusia-manusia, manusia-alam dan manusia-Tuhan tercermin dalam simbol Batang Garing ini. Apabila salah satu unsur dalam tatanan alam semesta terganggu maka berdampak pada ketidakseimbangan kosmos.

Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan

Lingkungan adalah salah satu faktor terpenting dalam proses kehidupan. Lingkungan dapat membentuk pola pikir manusia (Giusti, 2019) dan dapat mengubah cara pandang seseorang terhadap berbagai permasalahan (Cummins, 2000). Lingkungan mampu membentuk manusia, dan manusia juga dapat membentuk lingkungan. Lingkungan menentukan kelangsungan hidup manusia. Lingkungan menjadi tempat untuk berinteraksi dan belajar. Manusia mengenal berbagai bahasa, budaya, dan kondisi alam yang dapat meningkatkan kecerdasan ekologis melalui lingkungannya.

Lingkungan memiliki hubungan timbal balik dengan makhluk hidup yang ada di dalamnya. Ketika lingkungan semakin buruk, itu juga berdampak negatif pada kualitas hidup masyarakat (Ramli et al., 2022). Manusia memiliki peran dalam pemanfaatan dan perubahan lingkungan. Pelestarian lingkungan sangat diperlukan baik secara individu maupun secara

kelompok, hal ini dikarenakan keterbatasan kemampuan daya dukung lingkungan baik secara kualitas maupun kuantitas. Kondisi bumi saat ini semakin rapuh jika dibandingkan dengan dekade sebelumnya. Kondisi ini menimbulkan masalah lingkungan yang dihadapi oleh manusia dan makhluk hidup lainnya yang hidup di bumi (Paradewari et al., 2018).

Salah satu faktor penyebab masalah lingkungan adalah rendahnya kesadaran terhadap lingkungan. Individu yang kurang berempati terhadap lingkungan akan menghasilkan perilaku dan sikap yang dapat merusak lingkungan (Riyanto, 2020). Perilaku membuang sampah sembarangan merupakan wujud dari rendahnya karakter kepedulian lingkungan (Manikam et al., 2019). Peduli lingkungan adalah salah satu karakter yang menunjukkan sikap manusia dalam menjaga dan peduli terhadap lingkungannya dalam kehidupan sehari-hari serta mengembangkan usaha untuk memperbaiki kerusakan lingkungan hidup yang terjadi. Dengan demikian, karakter peduli lingkungan merupakan suatu sikap yang dimiliki oleh seseorang yang berusaha untuk memperbaiki dan mengelola lingkungannya dengan benar sehingga sumber daya lingkungan dapat dinikmati secara berkelanjutan tanpa merusak keadaannya, serta menjaga dan melestarikan sehingga ada manfaat yang berkesinambungan (Purwanti, 2017). Nilai karakter peduli lingkungan dalam pendidikan memiliki tujuan agar peserta didik mempunyai pengetahuan dan kesadaran bahwa setiap individu mempunyai peran terhadap lingkungan di sekitarnya dan dapat menciptakan perubahan.

Pendidikan merupakan salah satu media yang tepat untuk membekali siswa dengan memberikan pemahaman bahwa manusia memiliki peran penting dalam keseimbangan lingkungan. Krisis ekologi yang terjadi saat ini hanya dapat diselesaikan dengan merubah sudut pandang dan perilaku manusia ke arah yang mendasar. Salah satu cara mengubah perilaku adalah melalui pendidikan. Pendidikan merupakan media utama dalam membangun kepribadian siswa, serta kecerdasan manusia agar menjadi lebih baik. Perwujudan memanusiakan manusia agar berkarakter adalah dengan menanamkan nilai-nilai kepedulian lingkungan kepada siswa (Fua et al., 2018). Faktor yang dapat mendorong untuk mewujudkan karakter peduli lingkungan salah satunya dengan menanamkan pendidikan lingkungan sejak dini. Penanaman karakter memiliki tujuan agar dalam diri setiap individu terbentuk karakter yang berpartisipasi aktif dalam melestarikan lingkungan (Masruroh, 2018). Individu yang sudah memiliki karakter peduli lingkungan yang kuat pada akhirnya dapat mempengaruhi individu lain untuk peduli pada masalah lingkungan, karena keberlangsungan lingkungan adalah tanggung jawab setiap manusia.

Nilai-Nilai Ekologis Simbol *Batang Garing* Suku Dayak Ngaju

Alam dan manusia memiliki hubungan timbal balik, selama ini kita memahami hubungan tersebut hanya sebagai subjek dan objek. Alam dengan segala isinya dianggap sebagai suatu objek seperti hutan yang dapat dimanfaatkan sesuai keinginan manusia sebagai subjeknya. Manusia

mengeksploitasi hutan hanya untuk kepentingan ekonomi. Pemahaman terhadap hubungan antara manusia dengan alam yang hanya sebagai subjek dan objek semacam ini tidak dapat dipertahankan lagi. Seperti yang telah terbukti banyak mendatangkan bencana yang disebabkan oleh perilaku manusia. Untuk memahami pentingnya alam dan hubungannya dengan manusia, dapat dikaji melalui kearifan lokal suku Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah.

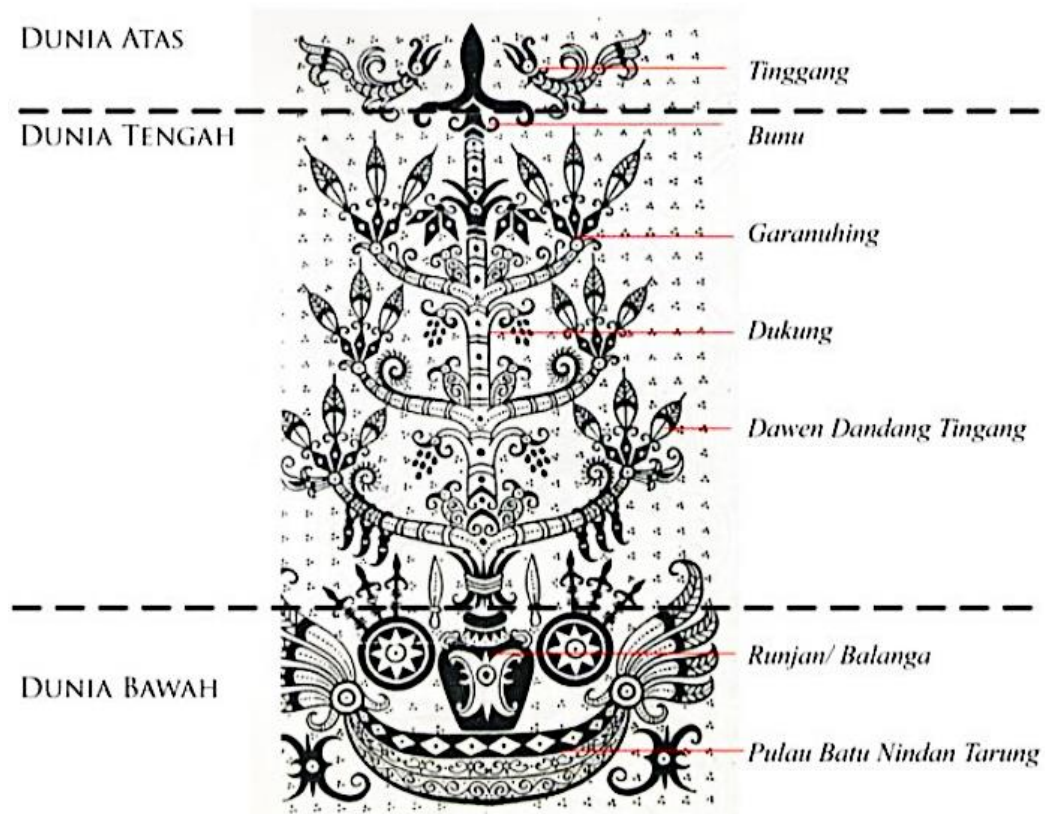
Suku Dayak Ngaju memiliki peran penting dalam mengola ekosistem. Bagi masyarakat Dayak keberadaan sungai, tanah, dan hutan menjadi ciri khas dari etnis tersebut. Hal ini juga berlaku dalam sistem pertanian ladang berpindah di kawasan hutan tempat mereka tinggal. Dalam sistem ladang berpindah, terdapat pola yang terstruktur dimulai dari mengelompokkan hutan alam, hutan buatan, lahan kosong dan ladang berdasarkan kondisi ekologi dan topografinya (Widen, 2017). Suku Dayak asli pada umumnya menganut aliran konservasionis, mereka menyusun strategi untuk keberlanjutan keanekaragaman hayati dan konservasi lingkungan untuk mempertahankan kebutuhan hidup yang berkelanjutan.

Hutan, dalam sudut pandang suku Dayak Ngaju memiliki ikatan yang tidak bisa dilepaskan karena sudah bertahun-tahun hidup di pedalaman hutan (Bella et al., 2021). Hutan tidak lagi sebagai objek untuk dieksploitasi tetapi memiliki nilai yang lebih, tidak seperti pandangan para kapitalis yang melihat hutan hanya sebagai alat pemenuhan ekonomi. Hubungan antara suku Dayak Ngaju dengan alam merupakan hubungan saling mempengaruhi yang berlangsung secara terus menerus (Cambah, 2022). Hubungan antara Dayak dan alam dalam teori ekologi modern adalah hubungan timbal balik, dimana posisi manusia tidak hanya berada pada level subjek, terutama dalam melestarikan hutan, tetapi alam juga dapat menjadi subjek yang dapat mempengaruhi perilaku manusia di sekitarnya.

Sejak ribuan tahun yang lalu, masyarakat Dayak Kalimantan menggunakan pengetahuan tradisionalnya tentang sistem ladang berpindah untuk mengelola sumber daya alam dan keanekaragaman hayati di hutan. Pada awalnya, mereka mempelajari tentang konsep keterbatasan sumber daya alam, dimana pemanfaatan yang berlebihan dan tidak bijaksana akan mengurangi ketersediaan dan kelestariannya. Pengetahuan tradisional masyarakat Dayak merupakan akumulasi dari pengetahuan dan pemahaman manusia tentang alam semesta, termasuk hubungan spiritual dengan Yang Maha Kuasa, hubungan dengan alam, dan hubungan dengan manusia, yang tercermin dalam bahasa, organisasi, nilai, dan sistem hukum, menjadi etika yang mengatur perilaku suatu masyarakat. Suku Dayak percaya bahwa sumber daya alam memiliki keterbatasan, sehingga memerlukan konservasi, kecuali untuk jenis tertentu ketersediaan sumber daya yang melebihi permintaan (Pirard et al., 2016).

Nilai-nilai luhur yang ada di suku Dayak Ngaju, didasarkan pada kepercayaan Hindu Kaharingan (Sulandra, 2022). Kepercayaan Kaharingan menganggap bahwa semua benda dan makhluk memiliki *gana* (roh), dan hanya ada satu Tuhan yang disebut Ranying Hatala Langit yang

menciptakan seluruh alam semesta beserta isinya. Penciptaan manusia dan alam semesta digambarkan dengan lambang *Batang Garing* (pohon kehidupan) yang di dalamnya terdapat burung *enggang* sebagai lambang penguasa dunia atas dan naga sebagai lambang penguasa alam bawah. Masyarakat Dayak Kalimantan Tengah sangat menghargai dan menjaga lingkungan alam dan sosialnya (Suswandari et al., 2022).



Gambar 1. Simbol Batang Garing

Tabel 1. Etnopedagogi Simbol *Batang Garing*

No	Nama Simbol	Makna	Bagian	Etnopedagogi
1	<i>Tingang</i>	Burung enggang sebagai simbol penguasa dunia atas	Alam Atas	Nilai religious bahwa Tuhan berada pada posisi tertinggi
2	<i>Bunu</i>	Ujung tombak yang mengarah ke atas melambangkan rasa hormat kepada Tuhan, dan menjalani hidup sesuai dengan aturan Tuhan	Bumi	perilaku manusia harus sesuai dengan aturan Tuhan dalam memanfaatkan alam
3	<i>Dukung</i>	Tombak yang menghubungkan alam Atas dan Bawah sebagai pusat kehidupan	Bumi	Alam sebagai wujud idealisme manusia tentang keseimbangan hidup dan alam sebagai penghubung manusia dengan Tuhan.

				Manusia dapat memanfaatkan alam, tetapi jangan dirambah dan ditelantarkan
4	<i>Garanuhing</i>	Setiap buah memiliki 3 buah menghadap ke atas dan ke bawah, artinya hidup menghormati yang di atas dan di bawah. Setiap ucapan manusia tidak melukai perasaan manusia lainnya	Bumi	Menjaga kedamaian antara manusia dengan manusia demi keberlanjutan lingkungan hidup.
5	<i>Dawen dandang tingang</i>	Berbentuk daun berarti bahwa manusia harus hidup dengan kesabaran, pengendalian diri dan rasa hormat terhadap alam	Bumi	manusia harus bisa menjaga dan memelihara alam beserta isinya
6	<i>Runjan/Balanga</i>	Guci berisi air suci, melambangkan kekayaan dan kemakmuran dari Tuhan	Air	Hubungan yang saling membutuhkan antara manusia dengan alam dan Tuhan
7	<i>Pulau Batu Nindan Tarung</i>	Tempat istirahat batang garing, melambangkan bahwa dunia adalah tempat tinggal sementara, jadi jangan terlalu menekankan hal-hal duniawi	Air	Sebagai pengingat bahwa dunia adalah tempat tinggal sementara bagi manusia

Hubungan antara suku Dayak Ngaju dengan lingkungan alamnya yang digambarkan sebagai bumi, langit dan laut yang selalu melekat pada manusia. Rasa kesinambungan dengan alam juga ditemukan dalam mitologi pohon *Batang Garing* (Sukiada, 2018) yang sangat menarik karena dianggap sebagai personifikasi manusia yang secara anatomis memiliki rambut, tangan, kaki, darah, tulang, lapisan daging, pernapasan, dan organ tubuh yang lain. Jadi, pohon *Batang Garing* dianggap sebagai saudara tua karena diciptakan terlebih dahulu sebelum manusia. Pepohonan dalam berbagai kehidupan budaya Dayak diyakini memiliki kekuatan sebagai pemberi petunjuk kehidupan, pemberi naungan, pemberi perlindungan. Menurut pandangan orang Dayak Ngaju, pohon disamakan dengan manusia, sehingga hutan yang terdiri dari berbagai macam pohon menjadi satu ikatan yang tidak dapat dilepaskan. Manusia dan hutan adalah dua subjek dengan kapasitasnya masing-masing. Manusia tidak hanya diposisikan pada level subjek saja, terutama dalam memperlakukan hutannya, tetapi alam juga dapat menjadi subjek yang mempengaruhi perilaku manusia di sekitarnya (Misrita & Elbaar, 2019).

Pohon, dalam suku Dayak dianggap sebagai sumber kehidupan dan dilambangkan sebagai pohon kehidupan atau *Batang Garing* (Santosa & Djamari, 2015). *Batang Garing* memiliki arti sebagai simbol keseimbangan manusia-alam dan manusia-manusia, serta Tuhan-manusia (Amin & Ripot, 2017). Hubungan antara masyarakat Dayak Ngaju dengan bumi/ tanah dan

hutan/pohon sangat kuat dan terungkap dalam sistem adat Dayak. Dalam sistem adat tersebut ada ungkapan rasa syukur kepada bumi dan hutan agar tidak kehilangan dayanya yang berdampak pada kerusakan manusia. Apabila manusia merusak alam, maka *Hatala Ranying* (Tuhan) akan murka yang ditunjukkan dengan adanya peristiwa bencana yang mengganggu kehidupan manusia seperti banjir, kemarau panjang, wabah penyakit, dan terbatasnya sumber makanan pokok. Kepercayaan tersebut memiliki nilai moral bahwa manusia harus menghargai alam, tidak merusak dan melakukan eksploitasi sesuai kebutuhan saja serta melakukan pelestarian alam. Menurut kepercayaan suku Dayak Ngaju, apabila alam dirusak, maka kerusakan tersebut merupakan awal munculnya malapetaka karena *Hatala Ranying* (Tuhan) yang murka tidak dapat dibatalkan oleh manusia. Konsekuensi dari kepercayaan adat tersebut dianggap netral terhadap konservasi alam tetapi sampai batas tertentu konsep tersebut dapat meningkatkan kesadaran untuk melindungi alam. Hal ini dikarenakan hutan, bumi, sungai dan seluruh lingkungannya adalah bagian dari kehidupan.

Etnopedagogi Batang Garing dan Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan

Etnopedagogi merupakan implementasi dari pendidikan berbasis muatan lokal atau dikenal dengan pendidikan berbasis kearifan lokal. Kearifan lokal secara umum memiliki karakteristik dan fungsi sebagai berikut: sebagai ciri khas identitas suatu komunitas; sebagai elemen perekat kohesi sosial; sebagai bagian dari unsur kebudayaan yang tumbuh dari bawah, eksis dan berkembang dalam masyarakat; memberikan nilai kebersamaan bagi suatu komunitas; dapat mengubah *mindset* dan interaksi individu dan kelompok; mampu mendorong terbentuknya kebersamaan, apresiasi dan mekanisme bersama untuk mempertahankan diri dari gangguan yang bersifat merusak. Pendidikan dan budaya memiliki hubungan yang berbanding lurus, saling melengkapi antara satu sama lain. Pendidikan merupakan proses penanaman nilai untuk generasi, sedangkan budaya merupakan objek yang harus dilestarikan dan dipelajari oleh generasi muda (Muzakkir, 2021).

Kepedulian masyarakat Dayak Ngaju tentang kesadaran lingkungan diwujudkan melalui kearifan lokal simbol Batang Garing. Perilaku peduli lingkungan yang masih dijunjung tinggi oleh masyarakat Dayak Ngaju adalah menjaga dan melestarikan alam yang bertujuan untuk menjaga keberlanjutan keseimbangan alam. Lingkungan alam memiliki posisi utama yang menghubungkan antara Tuhan dan manusia. Lingkungan dan ekosistem menjadi bagian terpenting dalam kehidupan bagi suku Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah. Kehidupan suku Dayak Ngaju tidak dapat dipisahkan dari alam, karena alam memberikan sumber daya yang melimpah kepada masyarakat dan masyarakat mengolah serta memelihara sumber daya alam tersebut untuk keberlanjutan alam dan manusia. Aspek-aspek tersebut tidak dapat dipisahkan dari kearifan lokal.

Pendekatan etnopedagogi dapat diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah melalui pendidikan berbasis nilai budaya dengan konteks *teaching is a cultural activity* (Lancy, 2016; Stigler & Hiebert, 1998) dan *the culture of teaching* (Keith, 2012). Melalui etnopedagogi nilai-nilai kearifan lokal diberikan kepada siswa dalam kegiatan pembelajaran karena lembaga pendidikan tidak hanya sebagai pusat belajar mengajar tetapi sebagai pusat apresiasi dan pengembangan budaya. Pengenalan budaya lokal kepada siswa diperlukan agar mereka dapat menghayati budaya sendiri. Etnopedagogi juga tidak terlepas dari pendidikan karakter karena sumber etnopedagogi dan pendidikan karakter sama-sama berasal dari kearifan lokal yang diberdayakan untuk penguatan karakter masyarakat (Supriyanto et al., 2018). Etnopedagogi simbol *Batang Garing* ini bertujuan untuk memperkenalkan dan melestarikan budaya lokal suku Dayak Ngaju Kalimantan Tengah khususnya dalam pendidikan karakter peduli lingkungan kepada siswa. Pendidikan karakter yang berbasis kearifan lokal Batang Garing diharapkan dapat membuat siswa memahami dan mengimplementasikan moral peduli lingkungan dan semakin mencintai kearifan lokalnya. Hal ini dikarenakan kearifan lokal merupakan ide-ide lokal yang memiliki ciri khas kebijaksanaan, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan dilaksanakan oleh anggota masyarakat (Oktavianti & Ratnasari, 2018; Sartini, 2007).

Simbol *Batang Garing* apabila ditinjau dari aspek pedagogi, memiliki kontribusi dalam memperlakukan alam. Alam dan lingkungan diperlakukan dengan seimbang karena sudut pandang masyarakat Dayak Ngaju cenderung konservasionis. Mereka selalu mempertimbangkan keberlanjutan keanekaragaman hayati dan konservasi lingkungan untuk generasi berikutnya karena percaya bahwa terdapat keterbatasan sumber daya alam. Dalam menghadapi isu global tentang degradasi hutan dan lahan, kearifan lokal yang dipertahankan dan dilestarikan, akan mampu melestarikan keberadaan hutan.

Peduli lingkungan merupakan salah satu bagian dari rumusan pendidikan karakter yang dapat dibentuk melalui penanaman nilai-nilai kearifan lokal. Penanaman karakter peduli lingkungan berdasarkan simbol Batang Garing dapat diinternalisasikan sebagai penyatuan nilai-nilai dalam diri seseorang dengan menyesuaikan keyakinan, sikap, praktik dan aturan-aturan. Karakter peduli lingkungan yang diinternalisasikan adalah nilai yang sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku di masyarakat untuk membentuk perilaku peduli lingkungan. Simbol *Batang Garing* dapat digunakan sebagai media dan sumber belajar dalam proses pembelajaran untuk membangun kecerdasan ekologis.

Nilai karakter pada simbol *Batang Garing* dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi siswa serta budaya di lingkungan sekitar sekolah. Proses pembelajaran dapat dilakukan di dalam kelas dengan menggunakan beberapa media, seperti film, foto, dan rekaman audio atau bahan ajar cetak yang berisi dari materi kearifan lokal dan data-

data tentang kerusakan alam, hutan maupun bencana di beberapa daerah. Proses pembelajaran juga dapat dilakukan di luar kelas dengan melakukan kunjungan lapangan ke daerah-daerah yang memiliki legenda atau cerita rakyat dan kearifan lokal terkait pelestarian lingkungan. Kunjungan lapangan tersebut harus menjadi bagian dari kegiatan kurikuler yang sesuai dengan kurikulum sekolah. Dengan kegiatan tersebut, siswa akan memperoleh pengetahuan, kesadaran, dan kompetensi untuk mengimplementasikan kecerdasan ekologisnya dalam kehidupan sehari-hari, misalnya kecerdasan ekologis dalam menanam dan memelihara tanaman dan pohon di sekolah atau di rumah.

Siswa juga dibekali dengan penanaman karakter peduli lingkungan dengan mengimplementasikan *reduce*, *reuse*, dan *recycle* (3R) dari barang-barang yang ada di sekitar mereka untuk menangani permasalahan lingkungan. Sebagai contoh, siswa dibekali dengan pemahaman, kesadaran, dan keterampilan untuk *reduce*, *reuse*, dan *recycle* kertas. Setiap lembar kertas dan tisu yang dipakai memerlukan kayu yang ditebang dari hutan. Lebih banyak penggunaan kertas menyebabkan deforestasi dan kerusakan hutan yang lebih luas dan berdampak pada perubahan suhu yang lebih hangat di permukaan bumi atau pemanasan global. Sekolah juga dapat mensosialisasikan penggunaan sapu tangan sebagai pengganti kertas tisu, membawa botol minum untuk mengurangi konsumsi kemasan air mineral dan melakukan kegiatan 3R (*reduce*, *reuse*, *recycle*).

Secara empiris, model etnopedagogi sejalan dengan penelitian Hardoyono (2007) tentang pembelajaran IPA berbasis budaya lokal (Hardoyono, 1970). Penelitian serupa juga dilakukan oleh Syarif (2019) tentang integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam proses pembelajaran berhasil menumbuhkan rasa nasionalisme (Syarif, 2019). Saat ini, pengalaman masyarakat kurang dimanfaatkan dalam praktik pendidikan, sehingga perlu mengalokasikan nilai-nilai dan pengalaman masyarakat pada pendidikan anak yang sesuai dengan kondisi saat ini dalam pelaksanaan praktik pendidikan modern (Dagbaeva, 2014). Dalam setiap situasi kehidupan, pendidikan terbukti memiliki pengaruh akan terciptanya hubungan harmonis antar individu dan masyarakat (Tufekčić, 2014). Saragih (2017) menyatakan bahwa konteks budaya lokal suatu daerah dapat mendukung proses pembelajaran yang bermakna seperti yang diharapkan dalam tujuan pendidikan.

Model pendidikan karakter berbasis etnopedagogi berpengaruh positif dan signifikan terhadap karakter siswa (Masyitoh, 2015), apalagi lingkungan sekolah yang homogen lebih mendominasi karakter kuat dibandingkan dengan lingkungan sekolah yang heterogen. Etnopedagogi tidak hanya bertujuan mendidik masyarakat untuk mempelajari dan melestarikan budayanya, tetapi juga memberikan pendidikan kepada masyarakat untuk menggali pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang ada dalam budaya mereka serta mendukung tatanan kehidupan yang merupakan dasar untuk mencapai kehidupan yang demokratis

(Kartadinata, 2010). Implementasi pendidikan dengan berbasis budaya lokal, dapat dijadikan instrumen untuk memecahkan masalah sosial karena sebagian besar berasal dari masalah lokal.

KESIMPULAN

Etnopedagogi adalah model pendidikan yang berlandaskan kearifan lokal. Kearifan lokal dipandang lokal sebagai sumber pengembangan dan keterampilan yang dapat diimplementasikan untuk kesejahteraan masyarakat. Simbol *Batang Garing* jika ditinjau berdasarkan aspek pedagogi, memiliki kontribusi dalam pelestarian alam. Batang Garing dipahami sebagai simbol keseimbangan antara manusia dengan alam, hubungan antar manusia, serta keseimbangan hubungan antara Tuhan dan manusia. Etnopedagogi yang ada dalam simbol Batang Garing yaitu: simbol burung Tingang memiliki nilai religius; simbol *bunu* memiliki nilai tanggungjawab; simbol *dukung* mengandung nilai peduli lingkungan; simbol *garanuhing* mengandung nilai cinta damai; simbol *dawen dandang tingang* mengandung nilai peduli lingkungan; simbol *Balanga* mengandung nilai toleransi; dan simbol *pulau batu nindan tarung* mengandung nilai peduli lingkungan, tanggungjawab dan religious.

Penanaman karakter peduli lingkungan dalam simbol Batang Garing tidak terpisah dengan bagian simbol yang lain meskipun tidak berkaitan dengan karakter peduli lingkungan, hal ini dikarenakan dalam internalisasi karakter peduli lingkungan juga berkaitan dengan karakter religius, cinta damai, tanggungjawab dan toleransi. Nilai karakter pada simbol *Batang Garing* dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum sekolah. Dengan memberikan pemahaman tentang pendidikan lingkungan dalam pendidikan, diharapkan dapat membentuk karakter peduli lingkungan sehingga membentuk masyarakat yang cerdas dan bijak dalam mengelola lingkungan.

BIBLIOGRAFI

- Aenun, M. (2022). *The Implementation of Ethno-Pedagogy in the English Teaching at 7th Grade of Mts Minhaujt Tholabah Purbalingga. S1 Thesis* [UIN PROF. KH SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO]. <http://repository.uinsaizu.ac.id/14007/>
- Alwasilah, C. (2009). *Etnopedagogi Landasan Praktek Pendidikan dan Pendidikan Guru*. Kiblat.
- Amin, V. L., & Ripot, S. (2017). From pre-Brookes to the hot, flat, and crowded world: change in indigenous knowledge, beliefs, and practices seriously affecting hornbills conservation? *Importance of Hornbill: 7th International Hornbill Conference*, 16–18.
- Anggraini, G. (2016). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Masyarakat Adat Dayak Ngaju. *At-Turats*, 10(2), 91. <https://doi.org/10.24260/at-turats.v10i2.667>
- Anwar, A., Suardika, I. K., T., M., Suleiman, A. R., & Syukur, M. (2017). Kalosara Revitalization as an Ethno-Pedagogical Media in the Development of Character of Junior High School Students. *International Education Studies*, 11(1), 172. <https://doi.org/10.5539/ies.v11n1p172>

- Ardiawan, I. K. N. (2018). Ethno pedagogy And Local Genius: An Ethnographic Study. In A. G. Abdullah, J. Foley, I. G. N. A. Suryaputra, & A. Hellman (Eds.), *SHS Web of Conferences* (Vol. 42, p. 00065). EDP Sciences. <https://doi.org/10.1051/shsconf/20184200065>
- Ayu, K. P. (2021). Ekspansi Perkebunan Kelapa Sawit di Kalimantan Tengah: Mekanisme Politik di Balik Kerusakan Ekologi. *Journal SOSIOLOGI*, 4(2), 61–71.
- Bella, R., Stevaby, S., Gujali, A. I., Dewi, R. S., Lion, E., & Mustika, M. (2021). Sistem Masyarakat dan Organisasi Suku Dayak Ngaju (Studi Kasus di Desa Mandomai Kalimantan Tengah). *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(2), 364–375. <https://doi.org/10.31316/jk.v5i2.1676>
- Boediningsih, W., & Afianie, O. (2022). AMDAL Pacsa Judicial Review MK atas UU Cipta Kerja dalam Perspektif Lingkungan. *JOURNAL TRANSFORMATION OF MANDALIKA (JTM) e-ISSN 2745-5882 p-ISSN 2962-2956*, 2(3), 367–374. <https://ojs.cahayamandalika.com/index.php/jtm/article/view/998/834>
- Cambah, T. M. (2022). Alam Adalah Keluarga: Internalisasi Nilai-Nilai Ekologis Dalam Ritual Nahunan Suku Dayak Ngaju. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 20(2), 210–218. <https://doi.org/10.14710/jil.20.2.210-218>
- Cummins, D. D. (2000). How the social environment shaped the evolution of mind. *Synthese*, 122(1), 3–28. <https://doi.org/10.1023/A:1005263825428>
- Dagbaeva, S. B. (2014). Ethnopedagogical Aspects of Modern Students Socialization. *Psychological-Educational Studies*, 6(4), 24–32. <https://doi.org/10.17759/psyedu.2014060403>
- Dewia, E. R., & Alam, A. A. (2020). Transformation model for character education of students. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, 15(5), 1228–1237. <https://doi.org/10.18844/cjes.v15i5.5155>
- Ercan Gül, Y. (2021). Ethnic Motif in Modern Education: Ethnopedagogy. *BUGU Dil ve Egitim Dergisi*, 2(1), 45–59. <https://doi.org/10.46321/bugu.46>
- Fitriana, E. (2018). Pola Keruangan Budaya Oloh Salam Masyarakat Kalimantan Tengah dengan Pendekatan Geospasial. *JURNAL GEOGRAFI*. <https://doi.org/10.24114/jg.v10i1.7988>
- Fua, J. La, Rahma, Nurlila, R. U., & Wekke, I. S. (2018). The strategy of Islamic Education in Developing Character Building of Environmental Students in Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 175(1), 012149. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/175/1/012149>
- Giusti, M. (2019). Human-nature relationships in context. Experiential, psychological, and contextual dimensions shape children's desire to protect nature. *PloS One*, 14(12), e0225951. <https://doi.org/https://doi.org/10.1371/journal.pone.0225951>
- Hardoyono, F. (1970). Tinjauan Aspek Budaya pada Pembelajaran IPA: Pentingnya Pengembangan Kurikulum IPA. *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 12(2),

- 143–163. <https://doi.org/10.24090/insania.v12i2.246>
- Haris Firmansyah, M. P., Iwan Ramadhan, M. P., & Hadi Wiyono, M. P. (2021). *Pembelajaran Berbasis Etnopedagogi*. Penerbit Lakeisha.
- Hermiono, A., & Arifin, I. (2020). Contextual Character Education for Students in the Senior High School. *European Journal of Educational Research*, 9(3), 1009–1023. <https://doi.org/10.12973/eu-jer.9.3.1009>
- Irsyadi, H., & Mulae, S. O. (2021). Cerita Rakyat sebagai Sumber Nilai dalam Pembentukan Karakter: Studi Etnopedagogi pada Cerita Rakyat Masyarakat Ternate. *Humano: Jurnal Penelitian*, 12(1), 54–63. <https://doi.org/10.33387/hjp.v12i1.3297>
- Jumadi, & Harmawati, Y. (2019). Konservasi Sumber Daya Air Berbasis Kearifan Lokal Untuk Membentuk Karakter Peduli Lingkungan: Studi Tradisi Sedekah Bumi. *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 7(1), 54–59. <https://doi.org/10.25273/citizenship.v7i1.4155>
- Kamaruddin, S. A. (2012). Character education and students' social behavior. *Journal of Education and Learning*, 6(4), 223–230.
- Kartadinata, S. (2010). Etnopedagogik: Sebuah resureksi ilmu pendidikan (pedagogik). In *Bandung: Pascasarjana UPI Bandung*.
- Keith, K. D. (2012). Culture and teaching. In *Handbook of College and University Teaching: A Global Perspective*. Sage.
- La Fua, J. (2015). Etnopedagogi Katoba sebagai bentuk Pendidikan Karakter dan Pendidikan Lingkungan Hidup pada Etnis Muna. *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 1(1), 97–119. <https://doi.org/10.31332/zjpi.v1i1.403>
- Lancy, D. F. (2016). *Teaching: Natural or Cultural? BT - Evolutionary Perspectives on Child Development and Education* (D. C. Geary & D. B. Berch (eds.); pp. 33–65). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-319-29986-0_2
- Loita, A. (2018). Simbol-simbol dalam Gunungan Wayang Kulit Jawa. *Magelaran: Jurnal Pendidikan Seni*, 1(2), 60–65. <https://doi.org/10.35568/magelaran.v1i2.463>
- Manikam, W. L. R., Gunawati, D., & Triyanto. (2019). Formation of Character of Environmental Care Based on Local Wisdom in Surakarta. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 2(4), 274–280. <https://doi.org/10.33258/birci.v2i4.614>
- Masruroh, M. (2018). Membentuk Karakter Peduli Lingkungan Dengan Pendidikan. *Jurnal Geografi Gea*, 18(2), 130. <https://doi.org/10.17509/gea.v18i2.13461>
- Masyitoh, I. S. (2015). *Model Habitiasi Pendidikan Karakter Berbasis Etnopedagogik*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Mirim, M., & Sudiman, S. (2018). Batang Haring (Sebuah Kajian Mitologi, Fungsi dan Makna).

- Widya Katambung, 9(1). <https://doi.org/10.33363/wk.v9i1.313>
- Misrita, M., & Elbaar, E. F. (2019). Pali Ritual as a Portrait of Dayaknese Local Wisdom at Borneo Island in Treatment of Nature. *Proceedings of the 4th ASEAN Conference on Psychology, Counselling, and Humanities (ACPCH 2018)*, 60–62. <https://doi.org/10.2991/acpch-18.2019.15>
- Murhaini, S., & Putra, R. M. S. (2022). *Sistem Peladangan Suku Dayak*. Lembaga Literasi Dayak.
- Muzakkir. (2021). Pendekatan Etnopedagogi Sebagai Media Pelestarian Kearifan Lokal. *Jurnal Hurriah: Jurnal Evaluasi Pendidikan Dan Penelitian*, 2(2), 28–39. <https://doi.org/10.5806/jh.v2i2.16>
- Oktavianti, I., & Ratnasari, Y. (2018). Etnopedagogi dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar melalui Media Berbasis Kearifan Lokal. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8(2). <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/RE/article/view/2353>
- Paradewari, D. S., Avillanova, A. A., & Lasar, A. B. (2018). Promoting Environmental Awareness in Learning Contexts. *International Journal of Humanity Studies (IJHS)*, 1(2), 243–252. <https://doi.org/10.24071/ijhs.v1i2.1322>
- Pirard, R., Petit, H., Baral, H., & Achdiawan, R. (2016). Perceptions of local people toward pulpwood plantations: Insights from the Q-method in Indonesia. *International Forestry Review*, 18(2), 218–230. <https://doi.org/10.1505/146554816818966327>
- Purwanti, D. (2017). Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan dan Implementasinya. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*. <https://doi.org/10.20961/jdc.v1i2.17622>
- Ramli, S., Novanda, R., & Sobri, M. (2022). Concept Understanding, Environmental Care Character, and Student Responses in Elementary School Thematic Subjects. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 6(2). <https://doi.org/10.23887/jisd.v6i2.44848>
- Riwut, T., & Riwut, N. (2007). *Kalimantan Membangun, Alam dan Kebudayaan* (Cetakan ke). Tiara Wacana.
- Riyanto, P. (2020). Literasi sebagai Upaya Penanaman Karakter Peduli Lingkungan melalui Kegiatan Taman Bacaan Masyarakat. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 4(1), 45–54. <https://doi.org/10.21831/diklus.v4i1.27889>
- Rozy, M. I. A., Rusyana, Y., & Ristiani, I. (2022). Etnopedagogi dan Pendidikan Karakter dalam Cerita “Raden Aria Cikondang.” *Dinamika*, 5(1), 42. <https://doi.org/10.35194/jd.v5i1.1879>
- Sándor, I. (2019). Ethnopedagogy: The term and content. *Acta Educationis Generalis*, 9(3), 105–117. <https://doi.org/10.2478/atd-2019-0016>
- Santosa, P., & Djamari. (2015). Kajian Historis Komparatif Cerita “Batang Garing.” *Kandai*, 11(2), 248–265.
- Sartini. (2007). Menggali kearifan lokal Nusantara: Sebuah kajian filsafati. *Jurnal Filsafat*, 14(2), 111–120. <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/jf.31323>

- Semadi, A. A. G. P. (2021). Critical Education with Cultural Ideological Dimensions. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(1), 205–210. <https://doi.org/10.23887/jpku.v9i1.32721>
- Stigler, J. W., & Hiebert, J. (1998). Teaching is a cultural activity. *American Educator*, 22(4), 4–11.
- Sukiada, K. (2018). Sistem Medis Tradisional Suku Dayak dalam Kepercayaan Hindu Kaharingan di Kota Palangka Raya Provinsi Kalimantan Tengah. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan*, 14(27), 52–67. <https://doi.org/10.32795/ds.v14i27.47>
- Sulandra, S. (2022). Makna Ritual Bokas Bagi Umat Hindu Kaharingan Di Desa Kalahien Kecamatan Dusun Selatan Kabupaten Barito Selatan. *Tampung Penyang*, 20(1), 38–50. <https://doi.org/10.33363/tampung-penyang.v20i1.839>
- Sumiatie. (2017). The First Position of The Dayak Social Community and The Empowerment of Empowerment in The City of Palangka Raya. *Balanga: Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan*, 5(1), 41–52. <https://e-journal.upr.ac.id/index.php/JBL/article/view/1405/1219>
- Supriyanto, Ikhsan, M., Wekke, I. S., & Gunawan, F. (2018). *Islam and Local Wisdom: Religious Expression in Southeast Asia: Islam dan Kearifan Lokal: Ekpresi Keberagamaan di Asia Tenggara*. Deepublish.
- Suswandari, S., Armiyati, L., & Azid, N. (2022). Local wisdom of Dayak ethnic groups in Central Kalimantan, Indonesia. *ETNOSIA: Jurnal Etnografi Indonesia*, 67–85. <https://doi.org/10.31947/etnosia.v7i1.20633>
- Sutrisno, H., Susi, T., Hardiman, G., & Pandelaki, E. E. (2015). Akulturasi Budaya Etnis Dayak dan Bali di Bali Basarang, Kabupaten Kapuas, Provinsi Kalimantan Tengah. *Seminar Nasional - Semesta Arsitektur Nusantara* 3, October, 1–6. https://www.academia.edu/download/51563706/Akulturasi_Budaya_Etnis_Dayak_dan_Bali_di_Bali_Basarang_apload_acedemi_edu.pdf
- Syahrin, A. A., & Mustika, B. (2020). Etnopedagogi Berlandaskan Nilai-Nilai Rumah Betang dalam Pembelajaran Sosiologi. *ENTITA: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(2), 199–216. <https://doi.org/10.19105/ejpis.v2i2.3923>
- Syarif, F. (2019). Integrasi Nilai Kearifan Lokal terhadap Penanaman Nasionalisme bagi Siswa Sekolah Dasar. *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam*, 2(02), 187–195. <https://doi.org/10.36670/alamin.v2i02.26>
- Tufekčić, A. (2014). The ethnopedagogical mosaic of Bosnia and Herzegovina. *Duh Bosne*, 9(3), 1–4. <https://www.ceeol.com/search/article-detail?id=292735>
- Usop, T. B. (2021). Peran Kearifan Lokal Masyarakat Dayak dalam Mengembangkan Batik Benang Bintik di Kalimantan Tengah. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 36(3), 405–413. <https://doi.org/10.31091/mudra.v36i3.1502>

- Veal, A. J. (1993). The concept of lifestyle: a review. *Leisure Studies*, 12(4), 233–252. <https://doi.org/10.1080/02614369300390231>
- Wardani, L. K., Sitindjak, R. H. I., & Nilasari, P. F. (2020). Sustainability of Betang House's Cultural Wisdom in Central Kalimantan. *International Conference on Art, Design, Education and Cultural Studies, 2020*, 46–58. <https://doi.org/10.18502/kss.v4i12.7582>
- Widen, K. (2017). The Rise of Dayak Identities in Central Kalimantan. In *Borneo Studies in History, Society and Culture* (pp. 273–282). Springer. https://doi.org/10.1007/978-981-10-0672-2_12
- Wijanarti, T. (2019). Masyarakat Dayak dan Alam: Sebuah Pembacaan Ekokritik Sastra Terhadap Cerita Pendek “Menari Di Puncak Beringin” Karya Budi Dayak Kurniawan. *UNDAS: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa Dan Sastra*, 15(2), 135. <https://doi.org/10.26499/und.v15i2.1747>
- Wijaya, A., Budiharto, R. A. S., Tosiani, A., Murdiyarso, D., & Verchot, L. V. (2015). Assessment of large-scale land cover change classifications and drivers of deforestation in Indonesia. *The International Archives of Photogrammetry, Remote Sensing and Spatial Information Sciences*, 40(7), 557.
- Zakaria, Z. (2020). Etnopedagogi Tradisi Palang Pintu pada Etnis Betawi sebagai Bentuk Pembelajaran Literasi Dini. *Dirasah: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam*, 3(3), 20–33. <https://doi.org/10.51476/dirasah.v3i3.147>
- Zuriah, N. (2012). Kajian Etnopedagogi Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Wahana Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa di Perguruan Tinggi Muhammadiyah Kota Malang. *Jurnal Humanity*, 8(1). <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/humanity/article/view/1986>



© 2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License (CC BY NC) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).